

## ***BAB II TINJAUAN YOGYAKARTA SEBAGAI KONTEKSTUAL BANGUNAN***

---

### **BAB II**

#### **TINJAUAN YOGYAKARTA SEBAGAI KONTEKSTUAL BANGUNAN**

##### **2.1. Tinjauan Tentang Yogyakarta**

Secara astronomis Yogyakarta terletak antara 7°.33' – 8°.15' L.S. dan 110°.5' – 110°.48' B.T., dengan luas wilayah 3.185,81 km<sup>2</sup>. Perkembangan Yogyakarta dapat dilihat dari latar belakang kebudayaan yaitu sejarah Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kerajaan (Islam) yang berpusat di Kota Gede (pusat kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah pada abad 16), status kota Yogyakarta sebagai kota kasultanan berubah menjadi DIY sebagai bagian dari negara Republik Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. (Dakung, Sugiarto, 1982).

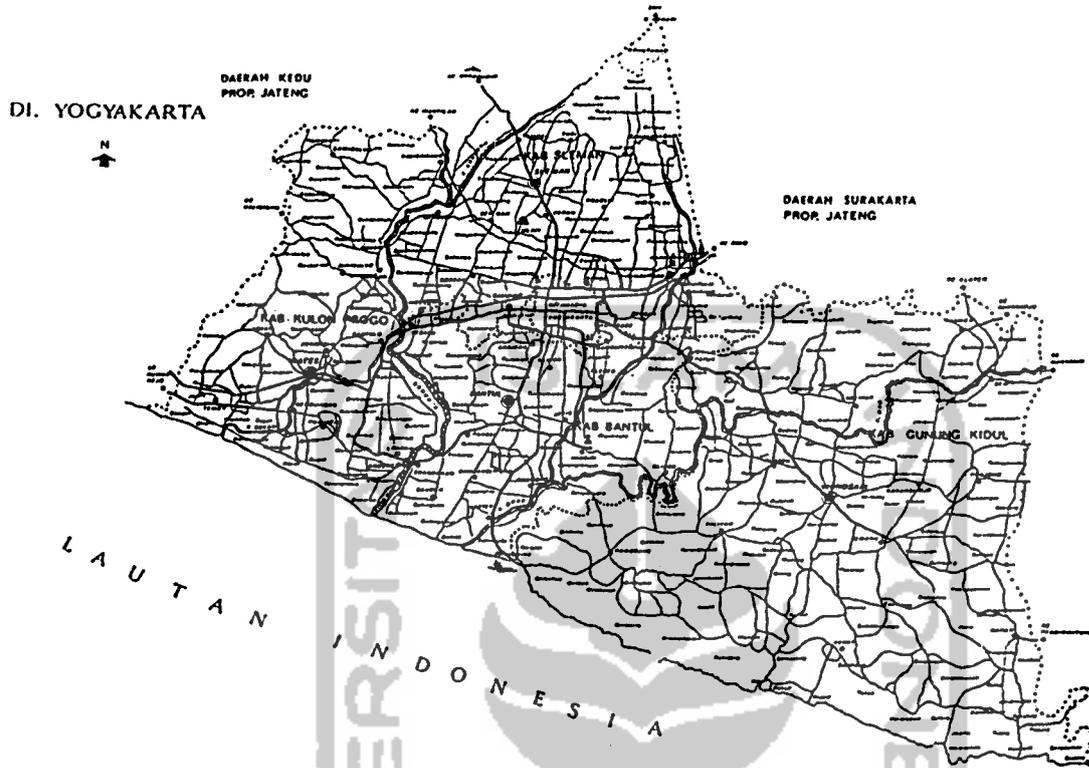
Yogyakarta terletak di tengah pulau Jawa yang keberadaannya sebagai pusat perkembangan budaya, baik di zaman Mataram kuno, Mataram Islam, maupun lebih-lebih lagi dalam masa revolusi. Yogyakarta juga bersinggungan dengan pengaruh Hindia, Islam dan kebudayaan barat, sehingga di Yogyakarta pengaruh-pengaruh asing bercampur aduk dengan kebudayaan Indonesia asli membentuk apa yang sekarang kita sebut "Kebudayaan Asli Indonesia". Pengaruh tersebut jelas terlihat pada candi-candi yang berada di Indonesia, misalnya Candi Prambanan, Kalasan, Boko dan juga wayang atau beksan "Golek Menak" dan adanya kereta Garuda Yaksa dan lain sebagainya.

Seperti halnya kota lain, Yogyakarta mempunyai ciri-ciri kota kuno, memiliki ciri-ciri yang sama, seperti kota Majapahit, Trowulan (Jawa Timur), Karang Asem, ataupun Amlapura Bali. Kota Surakarta dan Yogyakarta di Jawa Tengah, memiliki pola yang sama, bahkan apabila dirunut lebih jauh, yaitu ke Mataram kuno seperti susunan kompleks candi Boko, terdapat adanya kemiripan.

Kota Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1756 oleh Pangeran Mangkubumi atau Hamengkubowono I adalah kota yang sarat dengan predikat yang melekat di dalamnya, Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya, kota pendidikan, kota perjuangan dan kota pariwisata. Penyebutan kota budaya terhadap Yogyakarta memang merupakan manifestasi dari kedudukan kota ini sebagai pusat kebudayaan Jawa, tidak hanya kebudayaan dalam bentuk karya nyata seperti karya seni, karya tari, karya lukis seperti batik ataupun karya ukir atau pahat dan sebagainya yang banyak tersebar di wilayah Yogyakarta, akan tetapi

## **BAB II TINJAUAN YOGYAKARTA SEBAGAI KONTEKSTUAL BANGUNAN**

yang lebih penting adalah peranannya dalam menyumbang nilai-nilai yang sangat berharga bagi pertumbuhan kebudayaan nasional.



Gambar 2.1. Peta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Sumber : RDTRK Yogyakarta

### **2.2. Potensi Sektor Komersial di Yogyakarta**

Sebagai kota dengan penduduk yang padat  $\pm 565.706$  jiwa pada tahun 1999 ini, maka kebutuhan terhadap fasilitas komersial semakin meningkat pula seiring dengan meningkatnya tingkat pendapatan penduduk. Pada wilayah kodya Yogyakarta, terutama pertokoan di jalan Malioboro dan jalan A. Yani mempunyai daya tarik tersendiri dalam skala kota. Malioboro selama ini terkenal dengan karakteristik pedagang emperannya. Para konsumennya kebanyakan turis, abik domestik maupun mancanegara.

### **2.3. Potensi Sektor Budaya di Yogyakarta**

Secara faktual pendidikan formal di Yogyakarta mempunyai perguruan tinggi seni terbesar dan tertua di Indonesia, seperti ISI yang dulunya ASRI (1949), jurusan seni rupa IKIP, Taman Siswa, dan beberapa sanggar seni yang tumbuh di Yogyakarta yang mencapai 20 sanggar seni rupa serta sanggar kesenian lainnya <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Taman Budaya DIY, 1995

## **BAB II TINJAUAN YOGYAKARTA SEBAGAI KONTEKSTUAL BANGUNAN**

Hingga kini banyak seniman besar yang bertaraf nasional bahkan internasional telah mengisi perkembangan dalam berkesenian maupun kesenirupaan di Yogyakarta, seperti Affandi, Amri Yahya, Bagong Kusudiharjo, Didik Nini Towok, dan berbagai seniman muda generasi berikutnya. Di samping itu Yogyakarta juga dikenal sebagai gudangnya seniman. Jumlah seniman yang ada di DIY dan tersebar diberbagai kabupaten berjumlah sekitar 823 seniman yang terdiri dari seniman lukis, patung, kriya.<sup>2</sup>

Selama ini sudah ada fasilitas fisik yang tersebar dalam wadah kegiatan-kegiatan budaya. Mulai yagn tradisional (Keraton Yogyakarta, Puro Pakualaman dan sejumlah Dalem Pangeran), monumen – historis (monumen Yogya Kembali, Benteng Vredeborg dan berbagai museum lainnya), galeri-galeri seni rupa (museum affandi, galeri Amri, galeri Supto Hudoyo, museum Nyoman Gunarsa dan masih banyak lagi sanggar galeri lainnya), hingga ke fasilitas-fasilitas pementasan (Purna Budaya, Seni Sono, Panggung Prambanan, THR, dan sebagainya). Secara kuantitatif di wilayah DIY terdapat tidak kurang dari 48 jenis kesenian dan 40 jenis kerajinan/seni rupa baik yang tradisional, klasik maupun modern yang tersebar di wilayah DATI II meliputi Kodya Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul.

### **2.4. Arsitektural Bangunan kontekstual Di Yogyakarta**

#### **2.4.1. Dasar Kontekstual**

Wajah kota merupakan manifestasi fisik dari kekuatan-kekuatan organisasi atau jaringan sosial masyarakat. Kota terbentuk sebagai akibat akumulasi dari berbagai upaya yang dilakukan banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Sehingga kota memiliki karakter dan warisan historis kota, timbul dan diciptakan sesuai dengan norma-norma yang berkaitan dengan budaya dan kemampuan teknologi yang berlaku masa itu.

Perancangan dalam kontekstual adalah perancangan visual yang cukup megikat antara bangunan existing dan bangunan usulan sebagai kreasi yang mempunyai pengaruh yang tetap utuh dalam lingkungannya. Bangunan-bangunan baru diupayakan menguatkan atau meningkatkan ciri-ciri *settingnya*, dan memelihara paling sedikit kunci pola-pola keutuhannya. Ikatan visual tersebut bukanlah sesuatu yang sulit dipahami dan dilaksanakan, tetapi sesuatu yang sederhana. Dengan memperhatikan ciri-ciri dasar proporsi, perletakan elemen dan struktur

---

<sup>2</sup> Op.cit

## **BAB II TINJAUAN YOGYAKARTA SEBAGAI KONTEKSTUAL BANGUNAN**

---

bangunan yang ada, dapat dipersatukan dengan bangunan baru atau usulan, sehingga dapat memberi rasa kesatuan secara visual dari sebuah lingkungan, tepi jalan atau kota. Tentunya setiap tempat mempunyai campuran ciri-ciri tersendiri, elemen-elemen dan struktur serta unsur-unsur rupa, dalam tingkat toleransi yang beragam dalam perancangan.

Ada lima kategori yang dapat memberikan gagasan untuk menentukan keputusan, dalam situasi yang beragam, yaitu :

a. Bebas Pilihan

Untuk lingkungan dengan keragaman visual yang masih sederhana. Samar-samar, dapat bebas memilih kualitas yang bermanfaat, yang dapat membantu pembangunan baru, sebagai sebuah " benchmark ". Hal ini dapat mendukung komunitas sense yang ada, sehingga lingkungan tersebut mempunyai identitas dan kontinuitas visual.

b. Gabungan pilihan

Untuk lingkungan dengan keragaman visual yang begitu rumit, menyolok dan saling bertentangan, pendekatan secara kolektif sangat diperlukan. Elemen-elemen atau unsur-unsur rupa yang teridentifikasi dapat di perkuat atau hanya dengan sentuhan lunak dan seragam pada satu sisi, dapat menurunkan kerumitan visual dan mengkaitkan kesatuan visualnya.

c. Adaptasi lunak

Kebebasan yang lebih luas dalam menanggapi rancangan, memungkinkan pada lingkungan yang memiliki keragaman gaya bangunan. Dengan ciri-ciri kumulatifnya, yang menjadi kunci rancangan yang sesuai dan mengikat, adalah memberi rasa lebih akan kesatuan dan keselarasan. Elemen-elemen atau unsur-unsur baru dapat diberikan dalam lingkungan tersebut dengan diikuti oleh ikatan rancangan yang kuat.

d. Adaptasi kuat

Ketelitian yang lebih cermat dalam menanggapi rancangan adalah penting pada lingkungan yang memiliki keragaman gaya bangunan. Dengan ciri-ciri kumulatifnya, yang menimbulkan kejenuhan dan monoton, perlu diberikan atribut-atribut khusus pada bangunan-bangunan yang penting. Hal ini untuk memberikan kesatuan dan sensitifitas yang lebih baik dari lingkungan tersebut.

## ***BAB II TINJAUAN YOGYAKARTA SEBAGAI KONTEKSTUAL BANGUNAN***

### **e. Replikasi**

Hal ini menyangkut rancangan pada lingkungan yang membutuhkan replikasi bangunan eksisting atau yang pernah ada dengan kecermatan dan ketelitian. Bangunan-bangunan eksisting tersebut dipertimbangkan atas dasar alasan-alasan historis, atribut kota, seperti gerbang masuk, kekuatan aksis dan lain-lain. Ketentuan dibutuhkan dalam menetapkan detail, penampilan bangunan secara arsitektural mewakili replikasi tersebut, terutama dalam studi dokumen dan pelaksanaannya.

### **2.4.2. Potensi Arsitektural Bangunan di Yogyakarta**

#### **2.4.2.1. Struktur kawasan**

Yogyakarta sebagai kota bekas kerajaan Mataram, disamping memiliki potensi seni budaya yang bernilai tinggi, peninggalan yang berupa bangunan-bangunan yang berdiri ketika pemerintahan Mataram mulai berkembang sampai sekarang yang sampai sekarang menjadi obyek arsitektur yang sangat menarik, namun demikian perkembangan kota Yogyakarta juga tidak akan terlepas dari keberadaan Benteng Vredenburg, benteng peninggalan Belanda yang berlokasi di pusat Yogyakarta ini, berkaitan dengan perkembangan fisik lingkungan keraton, serta perkembangan sosial kebudayaan pada jamannya, sehingga lingkungan benteng ini sebagai pembentuk fisik kota bersamaan dengan bangunan-bangunan lama lainnya telah menjadikan lingkungan tersebut mempunyai nilai daya guna yang tinggi dalam proses perkembangan kota.

Dalam rencana induk kota 1971, pemerintah menetapkan kawasan yang bernilai sejarah sebagai zone antik yang harus dipreservasi dan konservasikan. Kawasan benteng Vredenburg adalah yang termasuk di dalamnya. Rencana pelestarian dan pengembangan benteng ini disusun oleh pemerintah pada tahun 1979 dan selanjutnya pada rencana induk kota tahun 1985 —2000, pemerintah menetapkan kawasan tersebut sebagai kawasan cagar budaya.<sup>3</sup>

Saat ini pusat kota dapat dilihat pada perempatan kawasan antik (kantor pos, BNI, Gedung Agung, Benteng Vredenburg) beserta lingkungan disekitarnya telah menjadi node bagi kota Yogyakarta, yang merupakan ciri imaji visual kota Yogyakarta dengan suasana arsitektur Eropa/kolonial.

<sup>3</sup> Studi Kawasan Cagar Budaya, 1992

## **BAB II TINJAUAN YOGYAKARTA SEBAGAI KONTEKSTUAL BANGUNAN**

### **2.4.2.2. Arsitektur Bangunan Masa Kolonial**

Pada masa kolonial Belanda yang cukup lama di Indonesia, terjadi perkembangan yang cukup unik dalam berbagai segi sosial, ekonomi, politik dan budaya. Yang dimaksud dengan Arsitektur kolonial di Indonesia tidak lain adalah fenomena budaya yang unik, yang tidak terdapat ditempat lain, juga pada negara-negara bekas koloni. Ada dua hal secara garis besar yang menyebabkan keunikan tersebut, yaitu karakter budaya dan alam asal penjajah dan yang dijajah yang menjadikannya berbeda dengan bangsa lain.

Arsitektur kolonial di Indonesia yang merupakan peninggalan sejarah budaya masa itu mengalami percampuran dan pengaruh pemikiran arsitektur barat dan alam budaya timur. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelola kota dan para arsitek Belanda pada masa itu tidak sedikit yang menerapkan konsep lokal atau tradisional di dalam merencanakan dan mengembangkan kota, pemukiman dan bangunan-bangunan.

Menurut Henry M. Pont seorang arsitek Belanda pada masa penjajahan di Indonesia, filsafat arsitektur yang selalu dipegangnya, yaitu :

*'Arsitektur....adalah bagian dari kegiatan manusia dalam menciptakan sesuatu untuk dirinya agar keluar dan menundukkan alam'.<sup>4</sup>*

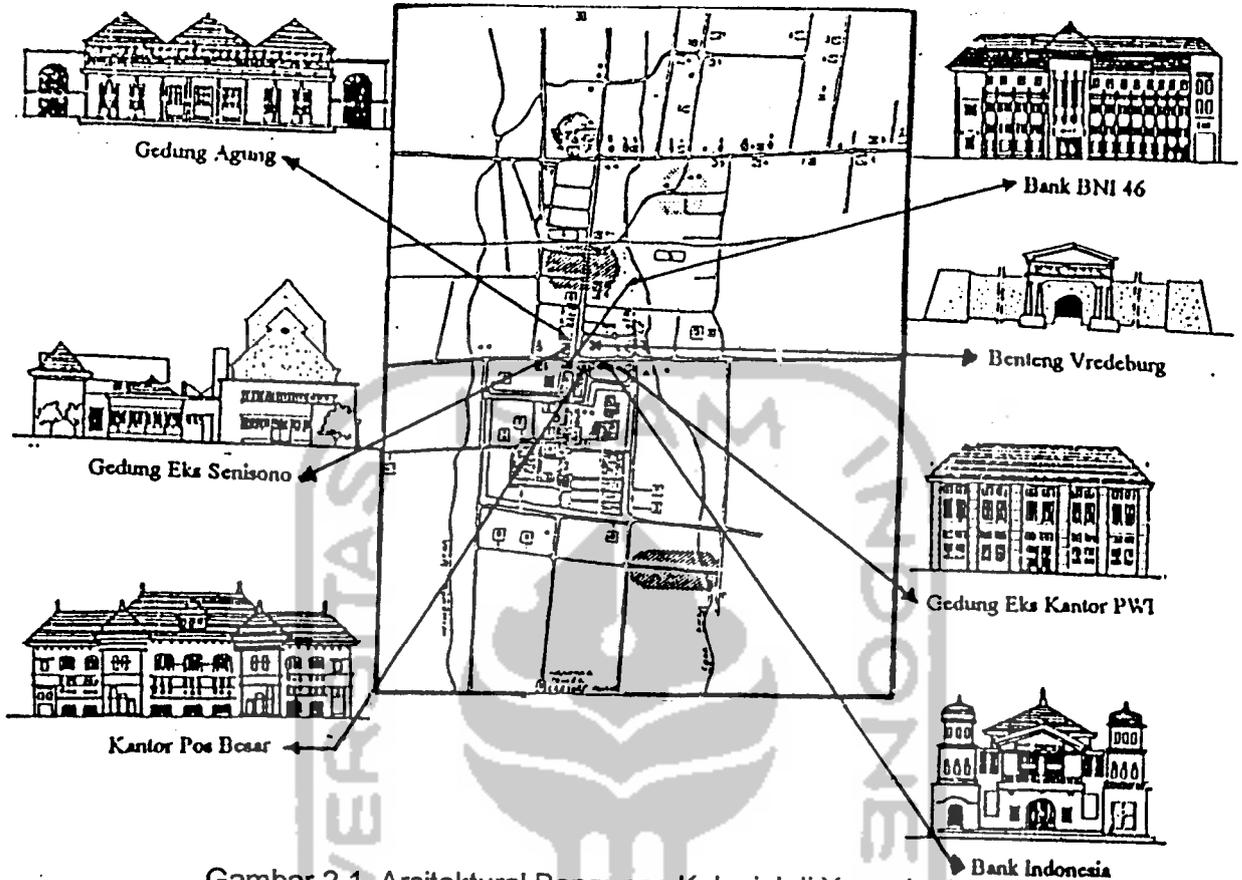
Henry M. Pont mengutamakan faktor lingkungan sebagai faktor yang dominan dalam perancangan bangunan. Tidak hanya lingkungan secara fisik, iklim, topografi, geografi, tetapi juga budaya. Hal ini terbukti dengan usaha penelitiannya tentang majapahit dan candi-candi di Jawa Timur.

Bangunan-bangunan kolonial pada kawasan Malioboro terutama di perempatan selatan Malioboro, merupakan bangunan-bangunan perkantoran sebagai pusat pemerintahan. Bangunan-bangunan ini masih terawat dengan baik, hanya saja sekarang sudah beralih fungsi, dan beberapa merupakan bangunan restorasi.

---

<sup>4</sup> Yulianto, Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, 1993, hal 9.

## BAB II TINJAUAN YOGYAKARTA SEBAGAI KONTEKSTUAL BANGUNAN



Gambar 2.1. Arsitektural Bangunan Kolonial di Yogyakarta  
Sumber : Studi Kawasan Cagar Budaya, 1993

### 2.4.2.3. Arsitektur Gaya Masa Pasca Kolonial

Beberapa bangunan pasca kolonial Belanda yang ada pada kawasan tersebut banyak dipengaruhi oleh aliran modern (modernism architecture). Tetapi amat disayangkan wajah kawasan yang sekarang ini banyak dipenuhi oleh pemakaian papan-papan nama atau reklame/bill-board yang kurang memperhatikan perletakkannya pada bangunan sehingga menimbulkan kesan kacau, asal-asalan, yang hanya mempertimbangkan segi fungsi bisnis dan cenderung merusak kesan ruang yang diharapkan pada wajah/tampilan bangunan kawasan Malioboro sebelumnya.

Pada dasarnya beberapa bangunan yang ada dan berdiri di kawasan Malioboro dapat berdampingan dengan beragam corak atau gaya bangunan, meskipun juga berdiri tidak pada masa yang sama atau sejaman. Karena kontinuitas urban tidak tergantung oleh adanya perbedaan perbandingan yang menyolok.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> S. Partawijaya, Artikel Kontinuitas Visual Sebuah Tema Perancangan, 1992.